

## **BAB V**

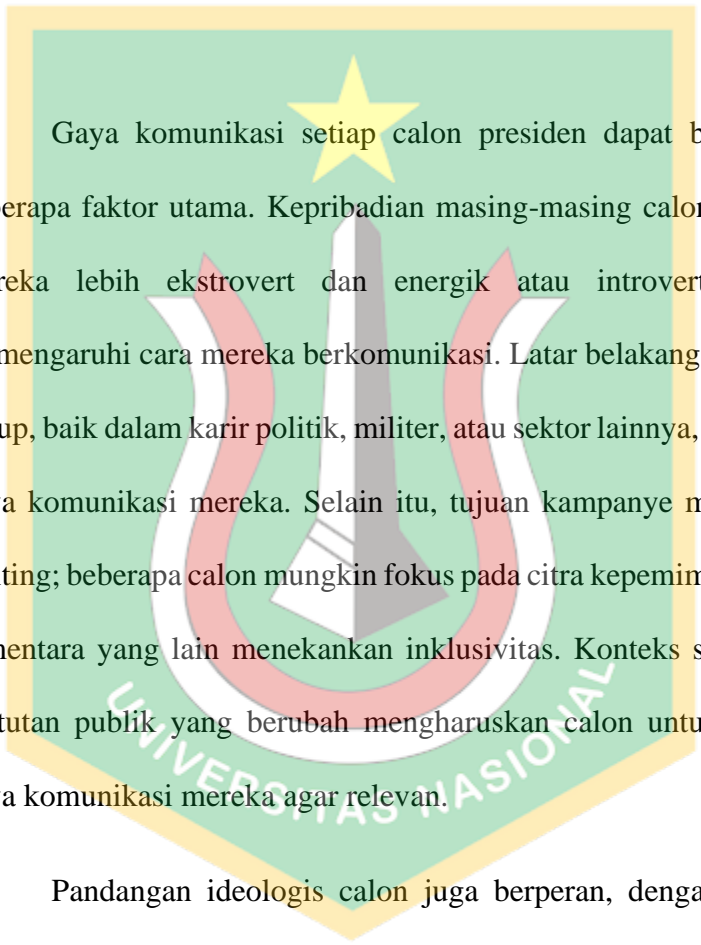
### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Setiap calon presiden memiliki gaya komunikasi yang berbeda karena dipengaruhi oleh berbagai faktor kompleks seperti kepribadian, latar belakang, pengalaman hidup, strategi politik, dan konteks sosial-politik. Faktor-faktor ini membentuk cara mereka berkomunikasi dan merespons tantangan. Kepribadian yang unik membuat beberapa calon lebih ekstrovert dan dinamis, sementara yang lain lebih introvert dan reflektif. Pengalaman hidup dan karir, seperti dalam politik, militer, atau sektor lainnya, juga memainkan peran penting dalam membentuk gaya komunikasi mereka. Selain itu, tujuan kampanye, tuntutan dan ekspektasi publik yang berubah, pandangan ideologis, kemampuan untuk beradaptasi, serta bimbingan dari konsultan komunikasi turut mempengaruhi cara mereka menyampaikan pesan dan membangun hubungan dengan pemilih.

Analisis gaya komunikasi calon presiden menunjukkan perbedaan yang signifikan. Anies Baswedan, misalnya, memiliki bahasa tubuh yang santai dan positif, serta tidak bergantung pada alat bantu visual, menunjukkan keyakinan tinggi dan refleksi diri yang kuat. Ganjar Pranowo cenderung menggunakan slide PowerPoint dengan gaya yang terstruktur namun kadang kaku, serta menunjukkan ekspresi mimik yang kaya dan refleksi diri yang mendalam. Prabowo Subianto, meskipun terkadang terlihat kewalahan dengan alat bantu visual, menunjukkan keberanian dan

keyakinan dalam berkomunikasi, serta mencoba mengesankan audiens melalui pengalaman pribadi. Namun, ia menolak untuk berkaca diri, menciptakan kesan penarikan diri. Gaya komunikasi yang unik dari masing-masing calon ini memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana mereka berinteraksi dengan audiens dan merespons tantangan politik, yang pada akhirnya membentuk persepsi publik terhadap mereka.



Gaya komunikasi setiap calon presiden dapat bervariasi karena beberapa faktor utama. Kepribadian masing-masing calon, seperti apakah mereka lebih ekstrovert dan energik atau introvert dan reflektif, memengaruhi cara mereka berkomunikasi. Latar belakang dan pengalaman hidup, baik dalam karir politik, militer, atau sektor lainnya, juga membentuk gaya komunikasi mereka. Selain itu, tujuan kampanye memainkan peran penting; beberapa calon mungkin fokus pada citra kepemimpinan yang kuat, sementara yang lain menekankan inklusivitas. Konteks sosial-politik dan tuntutan publik yang berubah mengharuskan calon untuk menyesuaikan gaya komunikasi mereka agar relevan.

Pandangan ideologis calon juga berperan, dengan ideologi yang menekankan kolaborasi mendorong gaya komunikasi yang lebih inklusif. Kemampuan adaptasi adalah kunci, memungkinkan calon untuk menyesuaikan gaya mereka dengan berbagai situasi dan audiens. Terakhir, konsultan komunikasi dapat memberikan bimbingan strategis untuk menyesuaikan gaya komunikasi dengan tujuan kampanye dan karakteristik pribadi calon.

Penting untuk diingat bahwa gaya komunikasi bukanlah atribut yang statis dan dapat berubah seiring waktu tergantung pada evolusi kampanye, perubahan konteks politik, dan respons terhadap dinamika masyarakat. Keseluruhan, gaya komunikasi yang efektif dirancang untuk mencapai tujuan tertentu dan menciptakan hubungan positif dengan pemilih

Anies Rasyid Baswedan (Nomor Urut 1):

- Body Language dan Sikap Sempurna: Anies Baswedan memiliki body language yang sempurna saat menjelaskan gagasannya. Gaya komunikasinya mencerminkan "The Relaxed Soul," dengan tata bahasa yang santai dan positif.
- Menguasai Materi: Terlihat menguasai materi tanpa menggunakan alat bantu slide. Gestur tangan yang diangkat menegaskan keyakinannya dalam menjawab pertanyaan.
- Dramatis dalam Komunikasi: Menunjukkan aspek komunikasi "The Dramatist" dengan penggunaan majas, kiasan, analogi, dan metafora.
- Refleksi diri : menunjukkan tingkat percaya diri yang tinggi saat sesi refleksi diri. Pemahaman diri melibatkan tinjauan atas perjalanan hidupnya dari masa lalu hingga saat ini, serta pandangan proaktif terhadap masa depannya, Narasi yang disampaikan menunjukkan kesadaran yang kuat terhadap perkembangan diri. Calon tersebut

secara aktif mencermati pencapaian dan kontribusinya selama ini, menciptakan fondasi untuk pertumbuhan pribadi dan profesional.

Ganjar Pranowo (Nomor Urut 2):

- Penggunaan Slide PowerPoint: Menggunakan slide PowerPoint untuk menjelaskan gagasannya, mencirikan "The Open Book." Terkadang terpaku pada slide, menciptakan kesan kaku dan terstruktur.
- Ekspresi Mimik yang Kaya: Menunjukkan aspek komunikasi "The Expressive Artist" dalam sesi tanya jawab dengan perubahan mimik wajah yang menyertai pesan yang disampaikan.
- Refleksi Diri yang Menghayati: Dalam sesi refleksi diri, terlihat menghayati dan berbicara dengan menurunkan temponya, mengindikasikan keraguan diri yang diatasi dengan kata-kata inspiratif orangtuanya.

Prabowo Subianto (Nomor Urut 3):

- Keterlibatan pada Slide PowerPoint: Terlibat dalam slide PowerPoint, namun terlihat kewalahan membaca datanya sendiri. Menunjukkan ciri "The Dominator" dengan keberanian dan keyakinan yang mendominasi dari intonasi dan gaya bicaranya

- Impress Audience dengan Pengalaman: Menunjukkan aspek komunikasi "The Impressionist" dengan mencoba mengesankan audience melalui pengalaman pribadi dan ketegasannya dalam mengatasi kasus korupsi di kadernya.
- Penolakan Refleksi Diri: Menolak untuk berkaca diri dalam sesi refleksi, menciptakan kesan penarikan diri yang mengandung makna tertentu.

Setiap calon presiden memiliki gaya komunikasi yang unik, mencerminkan karakter dan strategi komunikasi. Dalam acara #MataNajwaOnStageYogyakarta, yang ditayangkan di kanal YouTube Mata Najwa, ketiga calon presiden 2024 Anies Baswedan, Prabowo Subianto, dan Ganjar Pranowo menampilkan gaya komunikasi politik yang berbeda, mencerminkan kepribadian dan strategi politik mereka masing-masing.

**Anies Baswedan** menonjol dengan gaya komunikasi yang santun, intelektual, dan bernuansa naratif. Dalam diskusi, Anies menggunakan bahasa yang tertata dan sering kali menyertakan referensi historis dan sosial. Gaya komunikasinya ini mencerminkan citra sebagai seorang pemikir yang mendalam dan reflektif. Ia cenderung memilih bahasa formal namun mudah dipahami, serta kerap menggunakan analogi atau cerita untuk menghubungkan masa lalu dengan masa kini. Gestur tubuhnya tenang dan terukur, dengan fokus pada intonasi dan ekspresi wajah untuk menekankan poin-poin penting tanpa menggunakan gerakan yang berlebihan.

**Prabowo Subianto**, di sisi lain, menunjukkan gaya komunikasi yang tegas, langsung, dan kadang-kadang emosional. Prabowo sering berbicara dengan nada tinggi dan penuh semangat, yang menegaskan citranya sebagai pemimpin yang kuat dan berwibawa. Bahasanya lugas dan sederhana, bertujuan untuk menyampaikan pesan yang mudah dipahami oleh khalayak luas. Prabowo sering menggunakan retorika patriotik dan metafora yang kuat untuk menegaskan pandangannya tentang kepemimpinan dan kedaulatan bangsa. Gesturnya dominan, dengan gerakan tangan yang kuat, yang mencerminkan otoritas dan kepercayaan diri.

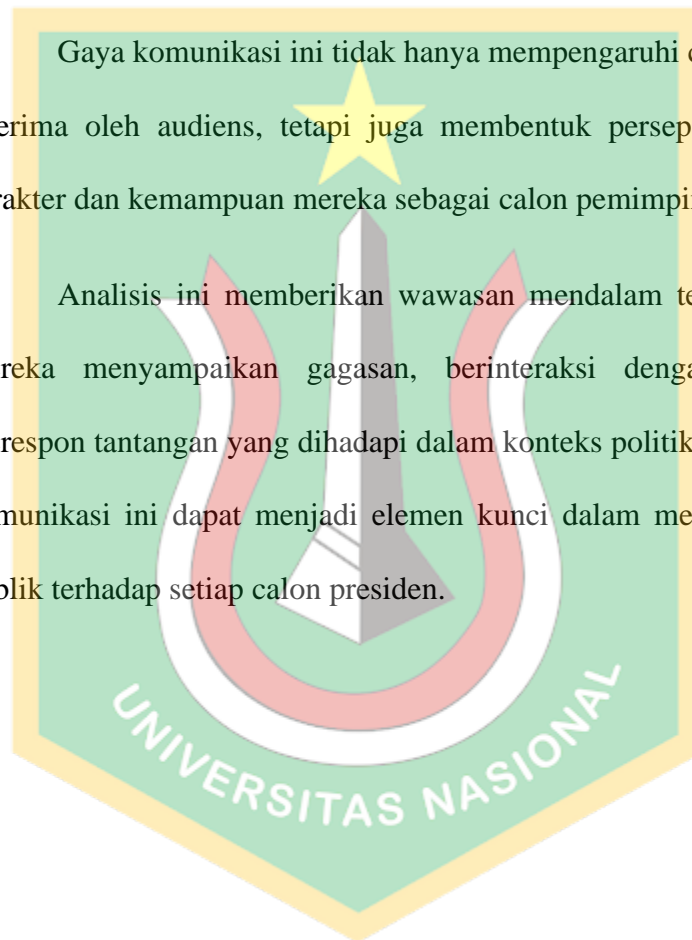
**Ganjar Pranowo** memiliki gaya komunikasi yang berbeda lagi, yakni hangat, inklusif, dan penuh humor. Ganjar sering berbicara dengan cara yang lebih santai namun tetap serius, berusaha menciptakan kedekatan dengan audiens melalui pendekatan yang ramah dan mudah didekati. Ia sering menggunakan bahasa yang kasual dan mudah dipahami, kadang-kadang menyelipkan humor atau bahasa daerah untuk membuat suasana lebih cair. Gesturnya lebih fleksibel dan spontan, dengan senyuman dan ekspresi wajah yang ramah, menciptakan kesan bahwa ia adalah pemimpin yang didekati dengan masyarakat

Secara keseluruhan, ketiga calon presiden ini menunjukkan perbedaan yang signifikan dalam gaya komunikasi mereka:

- **Anies Baswedan** dengan gaya yang intelektual dan reflektif.
- **Prabowo Subianto** dengan gaya yang tegas dan penuh semangat.
- **Ganjar Pranowo** dengan gaya yang ramah dan merakyat.

Gaya komunikasi ini tidak hanya mempengaruhi cara pesan mereka diterima oleh audiens, tetapi juga membentuk persepsi publik tentang karakter dan kemampuan mereka sebagai calon pemimpin bangsa.

Analisis ini memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana mereka menyampaikan gagasan, berinteraksi dengan audiens, dan merespon tantangan yang dihadapi dalam konteks politik dan publik. Gaya komunikasi ini dapat menjadi elemen kunci dalam membentuk persepsi publik terhadap setiap calon presiden.



## B. Saran

Adapun saran berguna untuk perbaikan dan mencari adanya unsur kebaruan, berikut ini adalah saran untuk peneliti selanjutnya, diantaranya:

1. Eksplorasi Gaya Komunikasi di Konteks Lain:

Selanjutnya, peneliti dapat menjelajahi gaya komunikasi para calon presiden dalam konteks lain, seperti debat politik, wawancara media, atau pertemuan publik lainnya. Ini dapat memberikan wawasan lebih lanjut tentang fleksibilitas dan konsistensi gaya komunikasi mereka.

2. Studi Lebih Mendalam pada Bahasa Tubuh:

Melakukan studi lebih mendalam tentang bahasa tubuh dan ekspresi wajah para calon presiden. Menyelidiki bagaimana elemen-elemen ini dapat memperkuat atau melemahkan pesan yang mereka sampaikan.

3. Analisis Sentimen Media Sosial:

Mengintegrasikan analisis sentimen media sosial untuk memahami respons dan persepsi masyarakat terhadap gaya komunikasi para calon presiden. Menganalisis komentar, like, dan share dapat memberikan gambaran lebih lengkap.

4. Studi Kausalitas dengan Respons Publik:

Meneliti lebih lanjut kausalitas antara gaya komunikasi dan respons publik. Apakah perubahan dalam gaya komunikasi mereka dapat mempengaruhi dukungan masyarakat atau citra politik mereka?